

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi diikuti dengan semakin cepatnya arus globalisasi memberikan berbagai dampak terhadap beberapa aspek kehidupan termasuk dunia Pendidikan. Di era globalisasi pemahaman terhadap Bahasa Inggris menjadi sebuah keterampilan yang penting agar dapat terhubung dengan masyarakat dunia (Emiliasari & Kosmajadi, 2019). Di Indonesia sendiri hal tersebut disikapi dengan menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di beberapa jenjang Pendidikan yang merupakan bukti pentingnya penguasaan akan Bahasa Inggris (Handayani, 2016). Dimana penguasaan terhadap Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa Asing menjadi tolak ukur keberhasilan akademik (Rodríguez et al., 2014).

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris terdapat beberapa kompetensi skill, salah satu dari kompetensi skill yang harus dikuasai oleh siswa adalah membaca (*reading*), Anderson (dalam Andoko et al., 2020) menjelaskan bahwa membaca adalah merupakan sebuah proses mendapatkan pengetahuan dan informasi, proses tersebut membuat pembaca membangun sebuah pemahaman dari bahan bacaan. Tujuan utama membaca adalah memahami makna dari sebuah bahan bacaan (Mohseni Takaloo & Ahmadi, 2017).

Pemahaman dalam membaca (*Reading Comprehension*) pada Bahasa Inggris merupakan sebuah dasar penguasaan yang penting, sehingga pembaca yang dalam hal ini ditujukan kepada siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap sebuah teks bacaan, memiliki pemahaman yang logis dan inspiratif yang dihasilkan dari gabungan kata dan kalimat yang ada di dalam teks bacaan (Sulistio, 2021). Pemahaman akan Reading Comprehension pada Bahasa Inggris di Indonesia yang merupakan Bahasa Asing (*Foreign Language*) menemui kesulitan dalam memahami bacaan karena adanya perbedaan sintaksis yang merupakan pola susunan struktur kalimat pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (Budiarti, 2013; Listiani, 2017). Hal tersebut memicu pembaca gagal memahami arti yang seharusnya dalam teks bacaan dimana kecenderungan pembaca yang Bahasa

Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) memaknai bacaan dari setiap kata secara terpisah (Al-Jarrah & Ismail, 2018; McNamara, 2017; Qarqez & Rashid, 2017)

Penyajian struktur kalimat umumnya menggunakan teks bacaan dimana pelajar diminta untuk menganalisis struktur dari teks tersebut, hal tersebut dirasa kurang efektif dibandingkan penyajian yang menggunakan representasi visual saat menganalisis teks bacaan (Ponce et al., 2013). Dengan penggunaan Representasi Visual dalam teks bacaan yang merupakan sebuah strategi-grafis, pembaca dapat mengetahui logika teks yang disajikan guna mendapatkan pemahaman di dalamnya (Andoko et al., 2020, 2021).

Penggunaan model Toulmin Argument dalam strategi grafis dapat digunakan sebagai implementasi akan pemahaman yang didapatkan. Toulmin Argument Merupakan sebuah pemodelan pola argumentasi yang mencakup berbagai elemen argumen serta memiliki struktur yang saling berhubungan (Erduran et al., 2004). Argumen Toulmin memiliki struktur yang terdiri atas *claim*, *qualifier*, *ground*, *warrant*, *rebuttal*, dan *backing* (Toulmin, 2003). Pengajaran akan argumentasi dengan pola yang tepat merupakan sebuah strategi yang dapat meningkatkan pemahaman akan teks bacaan (Simon et al., 2006).

*Technology Enhanced Learning* (TEL) merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan penerapan teknologi informasi ke dalam sebuah sistem pembelajaran. Pembelajaran menggunakan TEL dinilai membuat siswa dapat memaksimalkan akademiknya dengan bidang yang mereka minati sehingga siswa diharapkan memiliki perkembangan yang pesat (Mogos et al., 2018). Pendapat serupa dikemukakan Shen & Ho (2020) “Penerapan Technology Enhanced Learning merupakan sebuah gambaran bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai sarana peningkatan hasil belajar mengajar”.

VIAT-MAP merupakan sebuah aplikasi pembelajaran *Technology Enhanced Learning* (TEL) yang memuat konsep argumentasi Toulmin untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Implementasi akan konsep Toulmin Argument merupakan bagian – bagian yang harus dilengkapi oleh siswa untuk menyusun sebuah peta dari bahan bacaan yang diberikan. Diharapkan siswa dapat membangun dasar yang benar pada argumentasi sebelum pindah ke klaim berikutnya (Andoko et al., 2021; Rismanto et al., 2021). Akan tetapi dalam aplikasi pembelajaran ini

saat siswa membuat kesalahan dalam menyusun argument, respon yang diberikan masih terbatas akan benar ataupun salah nya jawaban. Hal ini dirasa kurang komunikatif dalam proses pembelajaran dikarenakan tidak terdapatnya umpan balik (*feedback*) yang dapat membangun.

Dalam proses pembelajaran komunikasi antara pengajar dan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam belajarnya (Dewi, 2019). *Feedback* merupakan bagian integral dari sebuah komunikasi. Dalam proses pembelajaran pemberian *feedback* dirasa sangat diperlukan. Sharma Mukti & Sharma (2017) dalam jurnalnya mengemukakan:

*“Feedback yang diberikan oleh pengajar kepada siswa mengenai pekerjaan mereka sama pentingnya akan pemberian topik yang diberikan oleh pengajar di dalam pembelajaran di kelas. dengan pemberian feedback akan mendorong siswa untuk meningkatkan kinerja pembelajaran dan memberikan kejelasan akan kelemahan yang dimiliki oleh siswa”.*

Dalam sebuah sistem pembelajaran, seorang pengajar idealnya mampu memberikan umpan balik (*feedback*) kepada setiap siswa yang diajar, terlebih umpan balik (*feedback*) tersebut dapat memberikan informasi lebih terhadap pemahaman siswa (Delfitra, 2017) , Oleh karena itu beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyajian *feedback* adalah waktu dan kualitas akan *feedback* tersebut. Waktu pemberian *feedback* berpengaruh terhadap efektifitas sebuah *feedback* yang diberikan (Shute, 2008; Zhu et al., 2020). Serta penyajian *feedback* yang berkualitas akan membantu meningkatkan performa belajar, *feedback* yang berkualitas merupakan *feedback* yang dapat menyajikan informasi yang digunakan oleh pelajar untuk memvalidasi respon yang diberikan (Gielen et al., 2010).

Berdasarkan uraian diatas penulis bertujuan untuk menanamkan meaningful *feedback* yang bersifat otomatis ke dalam aplikasi VIAT-Map pada saat menyusun argumentasi, dengan *feedback* yang diberikan memperhatikan aspek kualitas penulisan yang dikemukakan oleh (Schriver, 1989). Sehingga pada penelitian yang berjudul “Penggunaan *Meaningfull Feedback* Pada Aplikasi Strategis Grafis (VIAT- Map) Dalam Upaya Peningkatan *Reading Comprehension* dengan *Toulmin Argument*” ini diharapkan dapat membantu siswa maupun pengajar dalam proses pembelajaran.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah :

1. Apakah siswa yang menggunakan VIAT-MAP dengan *Meaningfull feedback* di dalamnya memiliki nilai ujian yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode Konvensional (*Summarization*)?
2. Apakah ada peningkatan yang ditemukan dari Pre-Test dibandingkan dengan Post-Test dalam Kelompok tersebut?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian *meaningfull feedback* dengan penggunaan aplikasi VIAT-MAP terhadap peningkatan pemahaman siswa jika dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional (*Summarization*) dalam *Reading Comprehension*.

## 1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka diberikan batasan masalah agar penulisan skripsi tidak menyimpang rencana dan tujuan awal, diantaranya:

- Subjek Penelitian adalah Mahasiswa/i spada program Studi Teknik Informatika Jurusan Teknologi Informasi Politeknik Negeri Malang yang belajar bahasa Inggris terutama pada materi *Reading Comprehension*.
- Pengembangan dilakukan terhadap Aplikasi Viat-map.

Melihat pengaruh yang diberikan dengan implementasi *meaningfull feedback* terhadap nilai tes yang diberikan.

## 1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagi Peneliti, dapat mengetahui komparasi pengaruh implementasi *meaningfull feedback* dalam VIAT-MAP terhadap upaya peningkatan *Reading Comprehension*.

- Bagi Mahasiswa, meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran dan tidak tergantung dengan kehadiran seorang pengajar dalam menyampaikan *feedback* yang diperlukan.